

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil analisis mengenai masalah harga pokok produksi rambak kulit pada usaha kecil menengah, maka penjelasan tersebut sebagai berikut:

#### **A. Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada UKM Lestari Laris**

Harga pokok penjualan pada dasarnya adalah segala *cost* yang timbul dalam rangka membuat suatu produk menjadi siap untuk dijual. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar dalam perhitungan harga pokok produksi. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional pada bulan Januari 2020 yaitu harga untuk rambak kulit sapi sebesar Rp 71.869 dan rambak kulit kerbau sebesar Rp 103.016.

UKM Lestari Laris selama ini menggunakan sistem tradisional dalam menentukan harga pokok produksi. Sistem tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan unit produk dengan melalui 2 tahap. Tahap pertama yaitu biaya *overhead* diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk dengan rumus biaya *overhead* pabrik dibagi dengan total produksi yang mendapatkan hasil Rp. 8.809,78 per Kg. Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalihkan tarif tersebut dengan biaya yang akan digunakan pada masing – masing produk dengan itu akan mendapatkan hasil dari metode tradisional sehingga penentuan harga pokok produksi pada UKM Lestari Laris masih belum akurat. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu

penjelasan bahwa UKM Lestari Laris belum menerapkan metode *Activity Based Costing* untuk menetapkan harga pokok produksi. Karena metode tradisional menimbulkan distorsi biaya dalam penentuan harga yang tidak diperhitungkan secara detail. Selama ini UKM Lestari Laris masih menggunakan sistem tradisional untuk menetapkan harga pokok produksi, penentuan harga pokok produksi yang masih belum akurat.

Penelitian ini mendukung secara konsisten dari Vita Vitalogi yang meneliti PT. I-Won Apparel Indonesia di Cibinong, Bogor dengan hasil bahwa perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan kurang akurat karena PT. I-Won Apparel Indonesia membebankan biaya overhead pabrik saja.<sup>86</sup>

## **B. Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada UKM Lestari Laris**

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan Metode *Activity Based Costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Dengan metode *Activity Based Costing* dapat menghasilkan informasi yang akurat terhadap penyebab biaya, yaitu aktivitas karena aktivitas mengkonsumsi sumber daya untuk menghasilkan suatu produk. Selain itu dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan starteginya.

Metode *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang menyediakan informasi secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk penetapan harga jual produk. Dilihat dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihasilkan oleh UKM Lestari Laris selama bulan Januari 2020 sebesar

---

<sup>86</sup>Vito Vitalogi, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan Activity Based Costing pada PT. I-Won Apparel Indonesia*”, (Universitas Pakuan Bogor, 2017).

320 kg untuk Rambak Kulit Sapi dan 150 kg untuk Rambak Kulit Kerbau. Dengan perhitungan dijumlahkannya biaya bahan baku sebesar Rp. 12.084.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.8.092.000, Biaya *overhead* pabrik sebesar 2.058.800 menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp.22.234.800, dari hasil pokok produksi tersebut harga pokok produksi sebesar Rp.22.234.800 dibagi dengan unit produk 320 kg menghasilkan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* yaitu Rp.69.484 per kg. Setelah dihitung dengan Metode *Activity Based Costing* hasil menunjukkan untuk harga produk Rambak Kulit Sapi Rp 69.484 per kg dan harga produk Rambak Kulit Kerbau Rp 108.085 per kg. Dengan perhitungan dijumlahkannya biaya bahan baku sebesar Rp. 6.039.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp.8.092.000, Biaya *overhead* pabrik sebesar 2.081.800 menghasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp.16.212.800, dari hasil pokok produksi tersebut harga pokok produksi sebesar Rp.16.212.800 dibagi dengan unit produk 150 kg menghasilkan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* yaitu Rp.108.805 per kg. Angka tersebut diperoleh dari penentuan harga pokok produksi berdasarkan Metode *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan Metode *Activity Based Costing* yaitu menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya dan prosedur tahap kedua menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas yaitu membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Dengan demikian *Activity Based Costing* memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat sehingga mengurangi distorsi biaya dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.

Penelitian ini mendukung secara konsisten teori V. Indah Panekenan dan Harijanto S bahwa dalam melakukan perhitungan Harga

Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua.<sup>87</sup>

### C. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing* pada UKM Lestari Laris

Berdasarkan kajian teori dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa Metode *Activity Based Costing* memberikan hasil yang lebih baik.

**Tabel 5.1**  
**Perbandingan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* pada UKM Lestari Laris Bulan Januari 2020**

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Metode ABC	Selisih	Nilai Kondisi
Rambak Kulit Sapi	71.869	69.484	2.385	<i>Overcost</i>
Rambak Kulit Kerbau	103.016	108.085	-5.069	<i>Undercost</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa Metode *Activity Based Costing* memberikan hasil pembebanan biaya yang tinggi (*overcost*) untuk produk rambak kulit sapi, sedangkan hasil pembebanan biaya yang rendah (*undercost*) untuk produk rambak kulit kerbau. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan Metode *Activity Based Costing* untuk produk rambak kulit sapi adalah Rp 69.484, dan untuk produk rambak kulit kerbau sebesar Rp 108.085. Selisih harga pokok produksi untuk rambak kulit sapi sebesar Rp 2.385, dan selisih untuk rambak kulit kerbau sebesar –Rp 5.069. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasar sistem tradisional dan metode *Activity-Based Costing* disebabkan karena pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional Biaya *Overhead*

<sup>87</sup> Indah Panekenan dan Harijanto S, “Penerapan Metode *Activity-Based Costing* dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Inap pada Penginapan Vili Calaca Manado”, Jurnal EMBA Vol 2 No 2, Juni 2014 : 1417-1428.

Pabrik pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik. Pada metode *Activity Based Costing* Biaya *Overhead* Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *Cost Driver* sehingga metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity-Based Costing* lebih akurat dibanding dengan metode tradisional. Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan dengan sistem konvensional, meskipun sistem konvensional memang lebih mudah dipraktekkan karena hanya menjumlahkan tiga unsur biaya, yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tetapi perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi lebih dari satu jenis produk karena tidak menggambarkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya.

Penelitian dari Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, Stanley Kho Waladouw bertujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi dengan menggunakan metode yang diterapkan perusahaan saat ini dengan harga pokok produksi yang dihasilkan dengan metode Metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada Roti Lidya dengan menggunakan Metode *Activity Based Costing* menunjukkan perbedaan. Perbedaan terletak pada biaya pemasaran.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Rebecca Kapojos, Jullie J. Sondakh, dan Stanley Khow Waladouw, “Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado”, Jurnal EMBA Vol.2 No.2 Juni 2014 : 1120-1129.